

EDUKASI PERLINDUNGAN DIRI DAN LITERASI DIGITAL BAGI ANAK DI KOMPLEKS KOKODA KOTA SORONG

Self-Protection And Digital Literacy Education For Children In The Kokoda Complex, Sorong City

Adolfina Putnarubun¹, Leidy Damima², Tia Metanfanuan³, Bentelina Rut Fiay⁴, Roberto Kariabe⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Victory Sorong, Indonesia

Email Korespondensi: adolfinaputnarubun87@gmail.com

Abstract

Children are a vulnerable group facing various social threats including sexual abuse and the negative impacts of digital technology. Limited understanding of self-protection and responsible technology use increases the risk of violence and exposure to inappropriate content. This study aims to analyze the implementation of self-protection and digital literacy education for children in the Kokoda Complex, Sorong City. This research used a descriptive approach through participatory socialization and training methods. The activities were conducted through presentations, interactive discussions, educational games, and quizzes. The results show that interactive learning approaches improve children's understanding of private body parts, encourage them to say 'no' to inappropriate actions, and increase awareness of responsible technology use. Therefore, continuous education regarding self-protection and digital literacy is essential to support child protection in the digital era.

Keywords: child protection, digital literacy, character education

Abstrak

Anak merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk ancaman sosial, termasuk pelecehan seksual serta dampak negatif penggunaan teknologi digital. Kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri dan penggunaan teknologi secara bijak dapat meningkatkan risiko kekerasan maupun paparan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan edukasi perlindungan diri dan literasi digital bagi anak-anak di Kompleks Kokoda, Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode sosialisasi dan pelatihan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, permainan edukatif, dan kuis partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi, keberanian mengatakan 'tidak' terhadap tindakan yang tidak pantas, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, edukasi perlindungan diri dan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya perlindungan anak di era digital.

Kata kunci: perlindungan anak, literasi digital, pendidikan karakter, pelecehan seksual

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Teknologi memberikan berbagai manfaat seperti akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, komunikasi yang lebih mudah, serta peluang pengembangan kreativitas. Namun demikian, penggunaan teknologi tanpa pengawasan juga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Salah satu permasalahan yang semakin mendapat perhatian adalah meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Banyak kasus terjadi di lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Kurangnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh pribadi serta rasa takut untuk melaporkan kejadian yang dialami sering menjadi faktor yang menyebabkan kasus tersebut tidak terungkap.

Selain itu, penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kecanduan teknologi, penurunan interaksi sosial, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh anak sejak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi mengenai perlindungan diri dan literasi digital bagi anak menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan edukasi perlindungan diri dan literasi digital bagi anak-anak di Kompleks Kokoda Kota Sorong.

Landasan Teori

1. Teori Perlindungan Anak

Perlindungan anak merupakan upaya untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga harus dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Menurut UNICEF, perlindungan anak mencakup berbagai kebijakan dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kekerasan, eksploitasi, serta perlakuan salah terhadap anak.

Dalam konteks pendidikan, perlindungan anak dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai batasan tubuh pribadi, keberanian untuk mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang tidak pantas, serta kemampuan melaporkan kejadian yang dialami kepada orang dewasa yang dipercaya.

2. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, sikap, serta perilaku positif dalam diri individu. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar anak mampu memahami nilai-nilai kebaikan sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran dan motivasi untuk melakukan tindakan yang benar.

3. Teori Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Menurut David Buckingham, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami isi pesan media, berpikir kritis terhadap informasi, serta menggunakan teknologi secara etis.

Dalam konteks anak-anak, literasi digital sangat penting untuk membantu mereka menggunakan teknologi secara aman dan produktif. Anak perlu memahami manfaat teknologi sekaligus menyadari risiko yang dapat muncul dari penggunaan teknologi yang tidak bijak.

4. Teori Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, kegiatan kelompok, serta pengalaman belajar yang interaktif.

Pendekatan pembelajaran partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman anak karena mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pendidikan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Kompleks Kokoda Kota Sorong dengan sasaran anak-anak usia balita hingga usia sekolah dasar.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan materi edukasi, (2) pelaksanaan sosialisasi melalui penyampaian materi interaktif, (3) diskusi dan permainan edukatif, serta (4) evaluasi melalui kuis dan observasi partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita, permainan, dan diskusi interaktif membuat anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam sesi perlindungan diri, anak-anak mulai memahami konsep bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak juga diajarkan untuk berani mengatakan 'tidak' apabila menghadapi situasi yang tidak nyaman serta melaporkan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya.

Dalam sesi literasi digital, anak-anak diperkenalkan pada penggunaan teknologi secara bijak, seperti membatasi waktu penggunaan gawai, menggunakan teknologi untuk kegiatan belajar, serta pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan perangkat digital. Orang tua juga dilibatkan untuk menjalankan fungsi control kepada anak dalam kegiatan bermain, maupun penggunaan media social.

KESIMPULAN

Edukasi perlindungan diri dan literasi digital bagi anak-anak di Kompleks Kokoda Kota Sorong memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri serta penggunaan teknologi secara bijak. Pendekatan pembelajaran yang interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2003). *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Buckingham, D. (2015). *Defining Digital Literacy*. London: Routledge.
- Livingstone, S. (2018). *Children and the Internet*. Cambridge: Polity Press.
- UNICEF. (2021). *Child Protection in the Digital Age*.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy Global Framework*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Panduan Aman Anak Bermedia Digital*.